



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
 Volume 6 Nomor 2 Bulan September 2021 Page 46 -53
 p-ISSN: 2477-6254 e-ISSN: 2477-8427



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
 A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS ETNIK DAYAK

Silipta¹⁾, Oong Komar²⁾, Achmad Hufad³⁾, Jajat S. Ardiwinata⁴⁾

¹⁾Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
 E-mail: siliptarangarai@student.upi.edu

^{2,3,4)}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
 email: prof.oongkomar@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini mengkaji deskripsi pemberdayaan masyarakat berbasis etnik Dayak di Kota Palangka Raya. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih terjadinya kerusakan hutan atau alam, serta permasalahan ekonomi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam mengkaji permasalahan ini, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan memperkuat observasi dan wawancara. Subjek penelitian 10 orang yang terdiri dari 5 orang anggota kelompok tani, 2 orang dari yayasan permakultur, 1 orang kepada dinas pemberdayaan masyarakat pedesaan, serta 2 orang tokoh masyarakat dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis etnik Dayak dapat dilakukan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan seminar. Adapun ketiga kegiatan tersebut yaitu: penyuluhan sebagai upaya penyadaran akan ancaman bahaya kerusakan lingkungan dan penanggulangannya. Mengingat terdapat desa-desa dengan daerah pedesaan yang berpotensi rawan bencana akibat aktivitas masyarakat melakukan penambangan liar dan penggunaan zat berbahaya pada lahan dan sungai. Pelatihan berkaitan dengan usaha mengolah kerupuk berbahan dasar sekitar seperti ikan saluang, bayam dan kalakai berupa usaha rumahan yang mendapatkan pembinaan instansi terkait seperti perindustrian. Pelatihan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan menanam sengon dalam program sejuta pohon. Menanam sengon sebagai kayu industri bagi para petani tidak serta merta membuat mereka bisa. Kegiatan kelompok tani juga meliputi kegiatan bercocok tanam. Kemudian pelatihan bercocok tanam yang dilakukan pada lahan berupa pekarangan rumah, juga bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pekarangan yang luas. Seminar sendiri berupa kegiatan kesehatan: bahaya obat terlarang, kesehatan ibu dan anak, gizi keluarga dan toilet bersih. Anggota kelompok tani juga membutuhkan pengetahuan mereka tentang hal membahayakan dirinya maupun anggota keluarganya. Upaya pemberdayaan masyarakat ini sangat membawa manfaat secara ekonomi bagi masyarakat Dayak.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Etnik, Dayak

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya orang Dayak sudah memiliki pandangan bahwa apa saja yang ditanam dapat tumbuh dan hidup di alam. Seperti ikan sudah pasti bisa berenang, sehingga tidak perlu mengajarkannya berenang lagi. Hidup di lingkungan alam Kalimantan bagi orang Dayak merupakan hal yang sudah biasa. Jika ia hidup teramat sulit kedengarannya aneh. Pada satu sisi orang Dayak sudah tertanam dalam benaknya bahwa orang Dayak tempat tinggalnya di sekitar hutan. Namun, realitas era ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang Dayak telah menjadi orang yang hilang kemampuan untuk mengelola alam sebagai sumber hidupnya.

Kegiatan kelompok tani Manuhing Raya Kota Palangka Raya melalui kegiatan pemberdayaan bersama *Foundation*

Permakultur diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar pada masyarakat lokal, terlebih lagi apabila belajar seperti pada pendidikan formal. Maka, perlu suatu model yang dirasakan amat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari dan belajar dari pengalaman yang dekat dengan alam. Setiap masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan dan perlu pemberdayaan untuk mengembangkannya (Hasan, 2018). Pemberdayaan masyarakat disini berkaitan dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sumber daya itu berkaitan dengan kemampuan masyarakat dan sumber alam yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat tersebut erat kaitannya dengan belajar sosial. Belajar sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Bandura dalam (Abdullah, 2019), bahwa memadukan pengalaman dan interaksi orang dengan orang lainnya atau manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya

sendiri. Sehingga dapat dianalisis apa saja usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada masyarakat di desa kawasan hutan. Dimana secara kasat mata masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mampu memenuhi standar untuk hidup layak. Sekalipun demikian, dari beberapa aspek belum memiliki daya saing yang kuat.

Pendekatan pemecahan masalah yang ditawarkan terkait permasalahan masyarakat Dayak dan lingkungannya ialah belajar sosial. Melalui belajar sosial, masyarakat akan belajar dari pengalaman yang selama ini mereka alami. Mereka akan menemukan sendiri apa yang dianggap salah dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh para tokoh. Dalam konteks penelitian ini sehubungan dengan perilaku pada ekologis.

Konteks perilaku ekologis yang dimaksud adalah kondisi hubungan masyarakat dengan alam Kalimantan Tengah. Beberapa kasus misalnya, meluasnya lahan sawit dan penambangan batu bara, serta bahan galian tambang lainnya yang ada di setiap kabupaten. Dimana telah terjadi alih fungsi lahan hutan yang sejatinya adalah sumber kehidupan bagi masyarakat. Dimana kultur lahan di Kalimantan Tengah umumnya merupakan lahan gambut. Lahan gambut itu sendiri ialah ekosistem spesifik yang selalu tergenang air (*waterlogged*) memiliki multi fungsi antara lain fungsi ekonomi, pengatur hidrologi, lingkungan, budaya, dan keragaman hayati (Adlika, Tampubolon, Mirzachaerulsyah, & Juniarti, 2019).

Seiring kebijakan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah, ada larangan membakar lahan yang dijadikan ladang, menambang secara liar, dan memanfaatkan kayu hasil hutan. Namun, bagi masyarakat setempat secara sadar atau tidak, mereka mulai mempertanyakan peraturan daerah tersebut, mereka mau bekerja apa dan mengerjakan apa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sementara lahan hutan telah beralih fungsi.

Ketidakpastian adanya larangan dalam Peraturan Daerah tersebut, menyebabkan masyarakat mengambil tindakan atau bertindak sendiri dengan melakukan penambangan, pembalakan liar, serta membuka lahan yang sejak nenek moyang orang Dayak dijadikan hutan larangan. Wilayah dimana dijadikan tempat pemujaan, masih lestari, dan masih dapat ditemukan tanda-tanda alam. Alam tersebut mampu memberi penanda dini akan adanya bencana alam seperti kemarau, banjir atau musim paceklik berupa kelangkaan bahan makanan dan hasil tanaman tertentu.

Terkait kondisi tersebut, pemerintah daerah Kalimantan Tengah telah mengikutsertakan masyarakat setempat yang telah kehilangan mata pencaharian dan lahan untuk berladang secara konvensional. Sekalipun demikian, masyarakat setempat secara teknis kalah dengan para pendatang dan transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa dan Bali dalam hal bercocok tanam palawija dan sayuran. Dari segi kemampuan hidup bersama alam, masyarakat dayak masih bisa diunggulkan, mengingat alam sekitar adalah lingkungannya.

Wujud hakikat dari objek yang diteliti adalah berkaitan dengan upaya meningkatkan daya masyarakat melalui pengkajian makna dan proses belajar sosial yang berwawasan lingkungan etnik Dayak. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, adanya masyarakat yang berdaya atau sumber daya manusia secara fisik memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan memiliki sumber nafkah hidupnya. Kedua, peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pemberdayaan disertai keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, serta peningkatan etos kerja.

Peningkatan sumber daya dan pemberdayaan masyarakat di atas, tidak lepas dari pelaksana belajar sosial itu sendiri. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh perencana atau pelaksana pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan secara manajerial dalam mewujudkan andragogi dan mengelola program pemberdayaan masyarakat kawasan pedesaan. Andragogi secara lebih khusus, diartikan pula dengan istilah Pendidikan Orang Dewasa (POD). Hal ini penting dilakukan sehubungan dengan kajian karakteristik pendidikan orang dewasa yang dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas, sudah menikah, memiliki kematangan, atau untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan merupakan tanggungjawab bersama elemen masyarakat, pemangku adat dan pemerintah daerah. Dalam melaksanakan programnya juga harus berdasarkan kebutuhan yang ada di masyarakat dan berwawasan lingkungan, serta berorientasi pada relevansi dengan arah dan tujuan pembangunan nasional.

Keberadaan *Permakultur* di kawasan kota Palangka Raya sebagai sebuah yayasan yang bergerak menjadi pemerhati lingkungan dengan melakukan pola ekosistem lingkungan etnik Dayak. Dalam kegiatan tersebut telah melibatkan masyarakat Dayak di wilayah Manuhing Raya sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat yang mengalami kehilangan mata pencaharian sebagai petani, peladang, sekaligus hilangnya keberdayaan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang tetap lestari berdasarkan pandangan filosofis masyarakat Dayak, yaitu "*huma betang*" hidup bersama-sama dalam satu kesatuan alam dan lingkungan sekitar. Program ini berpusat pada kemampuan peserta sebagai individu yang terampil melakukan pemeliharaan dan tindakan penyelamatan lingkungan dari bahaya kegiatan manusia, kebakaran hutan, ancaman kesuburan tanah, penggunaan pupuk dan racun. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk dapat hidup bersahabat dengan alam yang mampu memberikan kehidupan berkelanjutan.

Fenomena banjir ini seiring dengan semakin luasnya lahan kebun sawit. Tidak ketinggalan pula munculnya penambang liar di sungai dan darat dengan melakukan penambangan menggunakan mesin *dumphing* untuk menambang emas dan memproses hasilnya menggunakan

mercury secara bebas. Kemudian membuangnya ke sungai yang dijadikan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar seperti mandi, mencuci, memasak, minum, dan mengambil ikan untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan ikan di pasar Kotamadya Palangka Raya.

Krisis ekologis yang dihadapi manusia berakar dari krisis etika dan moral, dimana manusia tidak menyadari manfaat dan nilai guna lingkungan alam dalam kehidupan sehari-hari (Andrasmo, Nurhakim, Mustofa, & Bayuardi, 2020). Fenomena krisis ekologi yang ditandai dengan adanya banjir maupun kemarau panjang dengan musim yang tidak menentu membutuhkan pembenahan. Kondisi ini perlu direfleksikan secara dalam oleh orang Dayak. Perlu adanya sikap tanggap atas kerusakan alam. Orang Dayak yang diketahui sejak awal dari kata “daya” mempunyai kekuatan untuk dapat tanggap atas berbagai persoalan lingkungan dalam masyarakat. Mengingat persoalan krisis lingkungan berupa kerusakan lingkungan telah membawa banyak bencana bagi manusia di berbagai belahan dunia. Kondisi ini akan terus berlangsung sepanjang manusia tidak mengubah sikap dan moralnya terhadap alam. Kemudian Peran Dinas Lingkungan Hidup selaku lembaga yang berwenang dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas lingkungan sangatlah penting untuk mengkaji pencegahan kerusakan lingkungan (Berkat, 2018). Untuk itu, hal utama yang dibenahi yaitu merefleksi kembali keberdayaan masyarakat Dayak yang awalnya dianggap memiliki “daya” bersama dengan alam.

Posisi masalah dalam lingkup bidang studi Pendidikan Masyarakat yaitu isu problematika perubahan masyarakat dan kebudayaannya. Kemudian menganalisis gambaran Pendidikan Masyarakat dengan menelusuri pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Dayak di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode belajar sosial pada program pemberdayaan masyarakat dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mampu mandiri menuju masyarakat yang sejahtera. Pendekatan yang penulis gunakan adalah dengan mengkonstruksi metode belajar sosial. Metode belajar sosial bagi orang dewasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat menggunakan kondisi setempat yang dianggap relevan dengan kondisi masyarakat pada umumnya. Kondisi setempat (adat, kultur, dan tradisi) yang relevan inilah yang kemudian disebut berbasis etnik Dayak.

Penelitian ini mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan ekologi masyarakat berwawasan lingkungan etnik Dayak pada Kelompok Tani Manuhing Raya Kalimantan Tengah? Tujuan penelitian ini ialah menggali gambaran pemberdayaan masyarakat berbasis etnik Dayak melalui kelompok Tani Manuhing Raya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dasar digunakannya metode dan pendekatan semacam ini agar penelitian ini dapat

memperoleh gambaran tentang pemberdayaan masyarakat berbasis etnik Dayak. Dengan berpedoman pada pendapat ahli yang menjelaskan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Maleong, 2010). Subjek penelitian diambil berdasarkan teknik Purposive Sampling, dimana peneliti memilih subjek yang dianggap representatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian berjumlah 10 orang. Terdiri dari 5 orang anggota kelompok tani, 2 orang dari yayasan permakultur, 1 orang kepada dinas pemberdayaan masyarakat pedesaan, serta 2 orang tokoh masyarakat dayak. Tahapan pembahasan diawali dengan penyajian teoritis terkait pemberdayaan masyarakat, program Kelompok Tani Manuhing Raya, serta analisis hasil observasi dan wawancara penelitian. Kemudian kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Belajar Sosial

Belajar sosial merupakan belajar melakukan sesuatu dengan mencontoh melalui model. Bandura (1994) menjelaskan, belajar akan sangat melelahkan, belum lagi berbahaya, jika orang hanya mengandalkan efek dari tindakan mereka sendiri untuk memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan. Untungnya, sebagian besar perilaku manusia berasal dari gagasan tentang bagaimana informasi baru berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Karena orang dapat belajar dari contoh apa yang harus dilakukan, setidaknya dalam bentuk perkiraan, sebelum melakukan perilaku apa pun, mereka terhindar dari kesalahan yang tidak perlu.

Belajar dengan melihat contoh yang dimaksudkan Bandura ialah dengan mengamati model belajar memahami masalah-masalah, dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun maksud dari hal ini ialah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Misalnya, masalah-masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Belajar sosial juga memiliki tujuan dalam mengatur nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proposional (Syah, 2015). Penerapan teori Belajar Sosial pada pembangunan masyarakat ialah proses perubahan menuju pada kondisi kehidupan yang semakin baik. Kondisi yang semakin baik tersebut mempunyai makna yang luas. Makna tersebut di antaranya: peningkatan energi sosial, kualitas kehidupan produktivitas, kompleksitas masyarakat, prestasi, dan kreativitas. Kemudian ada peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengorganisasi.

2) Permodelan

Pembelajaran Sosial adalah perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Pembelajaran sosial dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Teori pembelajaran sosial ini menerima sebagian besar dari prinsip dan teori belajar perilaku. Namun memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku dan pada proses-proses mental internal. Teori pembelajaran sosial menggunakan penjelasan reinforcement eksternal serta penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain.

Teori belajar sosial menekankan aspek lingkungannya yang dihadapi pada seseorang secara kebetulan. Aspek lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. A. Bandura (1999) berpendapat, sebagian besar manusia dapat belajar melalui pengamatan secara selektif dengan mengingat tingkah laku orang lain. Pembelajaran sosial didasarkan pada pemodelan (modelling). Pemodelan merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan pengamatan. Pertama, pembelajaran melalui kondisi yang dialami orang lain. Misalnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya. Ia kemudian meniru melakukan perbuatan tersebut dengan tujuan sama ingin dipuji oleh gurunya. Peristiwa ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model. Perilaku model tidak harus mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati. Sikap memperhatikan model mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran tiruan sebagai model (Nur, 1998).

Teori pembelajaran sosial yang diuraikan oleh Bandura, menegaskan bahwa sebagian besar dari pada tingkah laku manusia diperoleh dari dalam diri manusia. Sehingga prinsip pembelajaran cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Namun, teori-teori sebelumnya kurang memperhatikan konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul. Kemudian kurang mempertimbangkan banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantara orang lain. Artinya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut dan menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Neil Miller dan John Dollard Tahun 1941, melaporkan hasil eksperimen yang menjelaskan peniruan ialah hasil pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar ini disebut dengan pembelajaran sosial. Perilaku peniruan terbentuk ketika meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika tidak menirunya. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian. Misalnya, tingkah laku. Orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau

tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku membaca.

3) Unsur Utama dalam Peniruan

Gambaran dasar kognitif dalam teori belajar sosial terdiri atas beberapa tahap. Tahapan itu adalah: pertama, tahapan perhatian (atensi). Tahapan ini subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Misalnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik yang terkenal, sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura dan Walter (1963) menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

Kedua, tahapan mengingat (*retention*). Pada tahapan ini subjek harus fokus dan merekam suatu peristiwa dalam sistem ingatannya. Hal ini membolehkan subjek untuk melakukan peristiwa tersebut bila diperlukan. Dalam proses belajar, kemampuan untuk menyimpan informasi sangat penting untuk diperhatikan. Ketiga, tahapan reproduksi gerak (*reproduction*). Subjek dapat menguasai suatu tingkah laku, dapat juga menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Misalnya dalam mengendarai mobil dan bermain tenis. Setelah subjek memperhatikan model dan menyimpan informasi, saatnya untuk melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. Keempat, tahapan motivasi. Tahapan motivasi diperlukan dalam pemodelan Albert Bandura. Motivasi ini merupakan penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu.

4) Pemberdayaan Masyarakat

Berikutnya ialah makna pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang mana masyarakat berinisiatif dalam memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat ikut berpartisipasi. Dalam hal ini berpartisipasi apabila kelompok komunitas atau masyarakat menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Dalam hal ini subjek adalah motor penggerak, bukan penerima mandat atau objek saja (Anonim, 2019).

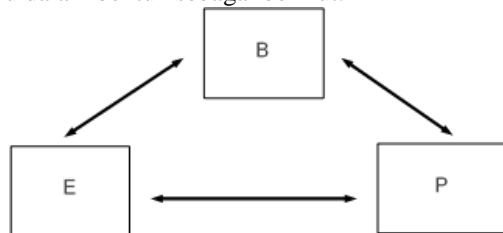
Pemberdayaan masyarakat sebagai kegiatan pembangunan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya secara geografis, dimana ia berada agar masyarakat setempat dapat berdaya mengelola sumber daya pada alam dimana ia berada. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan ide pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha sosial. Pemberdayaan masyarakat agar mempunyai makna bagi kehidupan bersama harus dipadukan dan dilaksanakan oleh dunia pendidikan dalam bidang ekologi.

Dunia pendidikan dalam konvensi UNESCO Tbilisi 1997 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang bertujuan menciptakan masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait didalamnya. Kemudian juga memiliki pengetahuan,

motivasi, komitmen, dan keterampilan. Nilai-nilai ini dapat terimplementasi secara individu maupun kolektif dengan mencari alternatif akan adanya permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang, serta menghindari timbulnya masalah lingkungan hidup baru (Gough, 1997).

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi Tbilisi 1997 mencakup beberapa hal. Tujuan tersebut adalah (Gyallay, 2019): pertama, membantu menjelaskan kepedulian perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik dan ekologi di kota maupun wilayah pedesaan. Kedua, memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan melindungi dan memperbaiki lingkungan. Ketiga, menciptakan pola perilaku yang baru pada individu kelompok dari masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

Pembelajaran lingkungan hidup diharapkan dapat memperluas wawasan kognitif yang menyentuh ranah keyakinan ilmiah, sikap, nilai, dan perilaku (Tilaar, 2000). Selain itu menekankan hakekat pendidikan yaitu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta. Kemudian, Hall, C. S., Lindzey, G., dan Campbell (1998) memformulasikan perilaku dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Formulasi Bandura

Keterangan gambar: B = Behavior, E = environment dan P = Person

Formulasi Bandura pada gambar di atas menjelaskan bahwa perilaku, lingkungan, dan individu saling berinteraksi satu sama lain. Kemudian juga saling mempengaruhi. Hal ini menunjukkan kalau individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri.

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan keyakinan secara kognitif dan memprediksi konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk mengatur lingkungan. Kemampuan untuk mengembangkan kemampuan mengatur strategi tingkah laku agar mencapai tujuan jangka panjang.

B. Pembahasan

Model kegiatan belajar sosial pemberdayaan untuk meningkatkan keberdayaan ekologi oleh masyarakat yang berwawasan lingkungan *Etnik* pada kelompok tani Manuhing Raya” Sengon Harapan Makmur.” Model belajar sosial pemberdayaan ekologi oleh masyarakat yang berwawasan lingkungan *Etnik* pada kelompok tani

Manuhing Raya ditelusuri kegiatan apa yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan tentang kelompok ini dengan melakukan wawancara. Adapun model belajar sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penyuluhan

Penyuluhan merupakan salah satu upaya penyadaran akan adanya ancaman bahaya keberlangsungan lingkungan seperti bagi daerah yang rawan banjir, kebakaran. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara kepada Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kalimantan Tengah (Hsh, wawancara 2020), penyuluhan sebagai upaya penyadaran akan ancaman bahaya kerusakan lingkungan dan penanggulangannya. Mengingat terdapat desa-desa dengan daerah pedesaan yang berpotensi rawan bencana akibat aktivitas masyarakat melakukan penambangan liar dan penggunaan zat berbahaya pada lahan dan sungai.

Bentuk kegiatan sosial yang dilaksanakan pada pemberdayaan masyarakat berupa kelompok tani. Penduduk yang berada di kawasan Manuhing Raya terdiri dari masyarakat yang lebih banyak menggantungkan hidupnya dari hasil alam seperti menjadi petani (pamalan), mencari kayu, dan menambang emas maupun sirkon, pasir, dan kayu. Namun seiring dengan mulai diberlakukannya aturan pemerintah adanya larangan untuk melakukan aktivitas membakar. Secara otomatis masyarakat setempat yang telah menggantungkan hidupnya dengan hasil alam sekitar berubah. Kondisi demikian membuat penduduk setempat merasa menjadi terancam. Menurut BL (wawancara, 2020), sebagai seorang demang kepala adat ia sering menangani kasus sehubungan dengan perkara tanah. Tanah di kawasannya ini seringkali bermasalah sehingga kegiatan sosial berupa penyuluhan dilakukan sehubungan dengan hak dan kewajiban masyarakat tentang tanah.

Diperoleh juga gambaran bahwa masyarakat setempat memperoleh penyuluhan dari RU (wawancara, 2020) sehubungan dengan apa yang terjadi masyarakat. Para anggota kelompok tani juga memperoleh penyuluhan yang dilakukan seperti: Borneo Institut dan permakultur. Bagi para anggota kelompok tani menurut penuturan Ni (wawancara, 2020) bahwa mereka butuh pengetahuan mengingat para anggota pendidikannya dirasakan terbatas. Pendidikan para anggota kelompok tani Manuhing Raya hanya SMA, SMP bahkan ada pula yang hanya tamat SD. Melalui kegiatan yang diberikan seperti penyuluhan pertanian, mengikuti raker, latihan para anggota merasa seperti sekolah lagi. Melalui penyuluhan diharapkan paradigma perencanaan pengelolaan hutan dan pemberdayaan masyarakat yang sentralistik dimana program dirancang dari atas tanpa melibatkan masyarakat, harus diubah kearah peningkatan partisipasi masyarakat lokal secara optimal (Widjajanti, 2011). Dengan demikian, masyarakat dapat memahami dengan baik peran mereka dalam program-program kelompok tani tersebut.

2) Pelatihan

Keterangan Kepala dinas Pemberdayaan (Hsh, wawancara 2020) bahwa pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan potensi daerah tersebut. Sehingga keterangan RU (wawancara, 2020) memperjelas apa yang dikatakan oleh Kepala Dinas Pemberdayaan bahwa kegiatan yang dilakukan bagi masyarakat di sekitar kecamatan Bukit Batu meliputi kelompok tani, nelayan, bapak darwis. Demikian juga sehubungan dengan wisata oleh masyarakat bersama pemerintah kota, usaha mengolah kerupuk berbahan dasar sekitar seperti ikan saluang, bayam dan kalakai berupa usaha rumahan yang mendapatkan pembinaan instansi terkait seperti perindustrian (wawancara upi, 2020).

Kelompok tani Manuhing Raya Perhatian mereka tertuju pada suatu kegiatan yang dilakukan oleh badan dunia *fear venture*. Sebuah yayasan pemerhati lingkungan, yang berupaya untuk mengembalikan kawasan hutan selama ini yang telah rusak oleh penebangan dan penambangan. Bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani Manuhing Raya, banyak yang kehilangan mata pencahariannya mengingat adanya larangan untuk beraktivitas mengolah lahan untuk dijadikan ladang. Kelompok tani Manuhing Raya mendapat binaan dari Borneo Institut (BIT), menjadi mitra badan dunia pemerhati lingkungan.

Kondisi ini mengarah pada kegiatan sehubungan dengan adanya gerak pembangunan. Dimana masyarakat sedang menjalani proses perubahan. Hal ini penulis berpedoman pada pendapat Soetomo bahwa teori Belajar Sosial pembangunan masyarakat merupakan proses perubahan menuju pada kondisi kehidupan yang semakin baik. Kondisi yang semakin baik tersebut mempunyai makna yang luas, karena meliputi peningkatan energi sosial yang terkandung dalam masyarakat, kualitas kehidupan produktivitas, kompleksitas masyarakat, prestasi dan kreativitas. Lebih dari itu adalah peningkatan kemampuan atau kapasitas masyarakat untuk mengelola dan mengorganisasi.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menanam sengon dalam program sejuta pohon. Menanam sengon sebagai kayu industri bagi para petani tidak serta merta membuat mereka bisa. Mengingat mereka, semula adalah terdiri dari penduduk yang menggantungkan hidupnya dari hasil alam sekitarnya. Menanam pohon sengon adalah hal baru, demikian pengakuan Gunadi B. Brahim (wawancara, 2020). Oleh karena itu, ia mendapatkan pengetahuan yang diperolehnya ketika mengikuti pelatihan di kawasan Pelabuhan Ratu Jawa Barat. Melalui kegiatan tersebut Gunadi juga melihat secara langsung cara menanam maupun merawat sengon yang masuk pasaran dengan harga tinggi.

Anggota kelompok tani Manuhing Raya, menurut pengakuan Gn (wawancara, 2020) bahwa terdiri dari masyarakat etnik Dayak yang terbiasa hidup di kawasan hutan. Namun tidak serta merta menjadikan mereka dapat menjadi petani sengon. Alasan mereka bertanam sengon merupakan hal yang baru, mengingat para anggota kelompok tani Manuhing Raya melihat apa yang dilakukan oleh para pendahulunya. Masyarakat Dayak sering melihat apa yang

dilakukan oleh orangtuanya yang diteruskan dari nenek moyangnya bahwa menanam begitu saja pasti tumbuh (*asal baandak intu petak tau ih tumbu*). Bagi etnik dayak menanam bukan hal baru, namun menanam sengon sebagai tanaman industri yang memiliki harga jual tinggi ada persyaratannya. Mengutip penjelasan Yohanes (wawancara, 2020) yang berkebangsaan Swiss dari *fear venture* bahwa sengon yang layak dijual adalah berumur lima tahun dengan tinggi pohon tanpa cabang 2,61 cm. Dengan adanya ketentuan kayu layak jual untuk industri tidak mudah untuk memenuhinya. Tentu ada pemeliharaan menggunakan pupuk tetapi para anggota kelompok tani Manuhing Raya tidak dianjurkan menggunakan pupuk buatan.

Hal ini dilakukan karena alasan pupuk buatan akan menurunkan kualitas tanah dalam jangka waktu tertentu. Para anggota kelompok tani diminta untuk mematuhi ketentuan tersebut menggunakan pola tanam ala permakultur. Mengutip pendapat Jayadi (wawancara, 2020) bahwa nenek moyang orang Dayak melakukan ladang berpindah adalah upayanya untuk mencari lahan yang subur dan membakar lahan adalah hal yang dapat dilakukannya pada waktu itu. Sehubungan dengan hal tersebut, permakultur memberikan pelatihan kepada para anggota kelompok tani Manuhing Raya, untuk menjaga kesuburan tanah bagi tanaman dengan beternak cacing dan menanam secara tumpang sari maupun memelihara ternak membentuk ekosistem.

Kegiatan kelompok tani juga meliputi kegiatan bercocok tanam. Bercocok tanam dilakukan pada lahan berupa pekarangan rumah, juga bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pekarangan yang luas. Masyarakat juga memiliki lahan di tempat lain. Mengolah lahan menjadi sumber penghasilan keluarga dimulai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa program kebun rumah. Kegiatan yang dilakukan di sekitar tempat tinggal kegiatan seperti: berkebun, memelihara ayam dan ikan. Pada program tersebut masyarakat mendapatkan bibitnya, pupuk maupun pestisida. Selain kegiatan bercocok tanam kelompok, juga mendapatkan kesempatan belajar tentang melalui seminar maupun latihan dan kelompok kerja. Anggota kelompok tani juga mengikuti program: kebun rumah dengan memanfaatkan lahan pekarangan sekitar tempat tinggal seperti: berkebun, memelihara ayam dan ikan. Pada program tersebut masyarakat mendapatkan bibitnya, pupuk maupun pestisida. Selain kegiatan bercocok tanam kelompok kami juga mendapatkan kesempatan belajar tentang kesehatan masyarakat berupa: bahaya obat terlarang, kesehatan ibu dan anak, gizi keluarga dan toilet bersih, melalui seminar maupun latihan dan kelompok kerja.

3) Seminar

Seminar dilakukan sehubungan dengan kegiatan bagi masyarakat. Menurut SF (wawancara, 2020), seminar kesehatan berupa: bahaya obat terlarang, kesehatan ibu dan anak, gizi keluarga dan toilet bersih. Anggota kelompok tani juga membutuhkan pengetahuan mereka tentang hal membahayakan dirinya maupun anggota keluarganya. Kawasan desa dimana para kelompok tani berada tidak berbeda jauh tempat lain, dimana tingkat kesehatan dan

kurang gizi maupun tingkat penyalahgunaan obat terlarang. Hal ini menurut Ju (wawancara, 2020) dari Borneo Institut anggota kelompok tani juga tidak jauh berbeda dari kondisi masyarakat di tempat lain mereka juga membutuhkan kesehatan dan pendidikan.

Walaupun tidak ada sumber secara tertulis berupa buku atau tulisan sebagai bukti autentik bagaimana cara orang Dayak belajar. Kemudian tulisan model belajar tertentu yang dapat dijadikan rujukan belajar sosial. Secara nyata belajar sosial pada masyarakat etnik Dayak melakukan belajar dengan hal yang dilakukan secara berulang turun-temurun. Ia menceritakan apa yang dilakukannya bersama orangtuanya kepada anak-anaknya. Bahkan cucunya akan menceritakan apa yang dilakukan bersama kakek dan neneknya.

Pemberdayaan masyarakat dengan belajar sosial pada hakekatnya dapat ditopang dengan dana desa dari pemerintah. Dimana tujuan dari pemberian dana desa yang bersumber dari Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara memiliki dua prioritas utama yaitu pembangunan dan pemberdayaan, maka tidak berarti hanya pembangunan fisik saja yang diutamakan namun juga pemberdayaan masyarakat desa sehingga menumbuhkan kemandirian desa dalam memenuhi kebutuhan dan terlepas dari belenggu kemiskinan. (Hulu, 2018).

Belajar sosial telah menjadi bagian hidup masyarakat dayak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya maupun oleh nenek dan kakeknya dengan melihat karya nyata yang ditinggalkannya berupa barang pusaka, warisan, barang berharga lainnya. Masyarakat Dayak juga menyimpan dalam hatinya semangat untuk menjadi orang Dayak sebagai kekuatan dirinya terwujud dalam tingkah lakunya seperti kekuatan spiritual dan mental. Kekuatan spiritual muncul apa bila ia terdesak (konflik dengan etnik tertentu): bakaji, memohon petunjuk (*manajah antang*) kemampuan mencium bau orang/suku tertentu sedangkan kekuatan mental menjiwai mental seseorang yang memiliki daya/kekuatan seperti memelihara budaya *Tatu Hiang: Penyang Hinje Simpei*. Dengan demikian, masyarakat Dayak dapat mengalami kemajuan dengan program pemberdayaan masyarakat yang diikuti. Alam terjaga dengan baik, dan yang terpenting kebutuhan masyarakat Dayak sendiri dapat terpenuhi.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis etnik Dayak dapat dilakukan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan seminar. Adapun ketiga kegiatan tersebut yaitu: penyuluhan sebagai upaya penyadaran akan ancaman bahaya kerusakan lingkungan dan penanggulangannya. Mengingat terdapat desa-desa dengan daerah pedesaan yang berpotensi rawan bencana akibat aktivitas masyarakat melakukan penambangan liar dan penggunaan zat berbahaya pada lahan dan sungai. Kemudian pelatihan. Pelatihan berkaitan dengan usaha mengolah kerupuk berbahan dasar sekitar seperti ikan saluang, bayam dan kalakai berupa usaha rumahan yang mendapatkan pembinaan instansi terkait seperti perindustrian. Pelatihan

pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan menanam sengan dalam program sejuta pohon. Menanam sengan sebagai kayu industri bagi para petani tidak serta merta membuat mereka bisa. Kegiatan kelompok tani juga meliputi kegiatan bercocok tanam. Kemudian pelatihan bercocok tanam yang dilakukan pada lahan berupa pekarangan rumah, juga bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pekarangan yang luas. Masyarakat juga memiliki lahan di tempat lain. Mengolah lahan menjadi sumber penghasilan keluarga dimulai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa program kebun rumah. Kegiatan yang dilakukan di sekitar tempat tinggal kegiatan seperti: berkebun, memelihara ayam dan ikan. Terakhir ialah seminar. Seminar berupa kegiatan seminar kesehatan: bahaya obat terlarang, kesehatan ibu dan anak, gizi keluarga dan toilet bersih. Anggota kelompok tani juga membutuhkan pengetahuan mereka tentang hal membahayakan dirinya maupun anggota keluarganya. Kawasan desa dimana para kelompok tani berada tidak berbeda jauh tempat lain, dimana tingkat kesehatan dan kurang gizi maupun tingkat penyalahgunaan obat terlarang. Dengan kegiatan dan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan masyarakat Dayak mengalami kemajuan dan peningkatan hidup, baik secara ekonomi maupun pemeliharaan lingkungan alam sekitar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Journal PSIKODIMENSIA*, 18(1).
<https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Adlika, N. M., Tampubolon, B., Mirzachaerulsyah, E., & Juniarti, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Pada Laboratorium Geografi Berbantuan Media Peta Pemanfaatan Lahan Gambut Di Sma Negeri 3 Pontianak. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(2), 55. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i2.1353>
- Andrasmo, D., Nurhakim, I., Mustofa, & Bayuardi, G. (2020). KUALITAS PEMBELAJARAN ETIKA LINGKUNGAN BAGI SISWA SEKOLAH SMA NEGERI 3 SUNGAI KAKAP. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(1), 20–25.
- Anonim. (2019). Kota Palangka Raya. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palangka_Raya
- Bandura, A. (1999). *Principles of Behavior Modification*. New York: Rinehart and Winston.
- Bandura, A., & Walter, R. (1963). *Social learning and personality development*. Michigan: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, Albert. (1994). *Social Learning Theory*. Stanford Calif: Stanford University Press.
- Berkat. (2018). *ASPEK HUKUM PENGENDALIAN BANJIR AKIBAT KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN KATINGAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH*. Universitas Admajaya Yogyakarta.
- Gough, A. (1997). *Education and the Environment. Policy, Trends and the Problems of Marginalisation*. Melbourne: The Australian Council for Research Ltd.

- Gyallay, P. (2019). *Environment: PAP-ETAP Reference Guide Book, Chapter 13*.
- Hall, C. S., Lindzey, G., & Campbell, J. B. (1998). *Theories of Personality (4 ed.)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hasan. (2018). Kampung pendidikan dalam pemberdayaan partisipasimasyarakat desa yang berkarakter dan berdaya saing. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(2), 135–146.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).